

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PRA SEKOLAH

Hasan Bastomi

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

tommy.wedung@gmail.com

Abstract: *CHARACTER EDUCATION IN THE FORMATION OF PRE-SCHOOL CHILDREN'S AKHLAK. Personal figure of character was not only smartphoned born inward, but also has the power to execute something is right. Efforts need to implementation of character education. Character education has higher meaning than the moral education and has electrostatic formation of morals. Preschool-age children can be already given the character education by enabling the empathy toward children who already exists, which is part of conscience. In relation to the education characters need to be delicately six character value contains about the following materials: (1) teach the love of God and all His creation, (2) independence, (3) honest, (4) responsibility, (5) tolerance, (6) cooperating, etc. and that they are all the elements in the good character (akhlaqul karimah).*

Keywords: *character education, akhlak, pre-school children*

Abstrak: Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar. Perlu upaya pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral dan memiliki muatan pembentukan akhlak. Anak-anak usia prasekolah sudah dapat diberikan pendidikan karakter dengan mengaktifkan rasa empati anak yang sudah ada, yang merupakan bagian dari fitrahnya. Kaitannya dengan pendidikan karakter perlu kiranya menyematkan enam nilai karakter yang berisi tentang materi-materi berikut: (1) mengajarkan kecintaan kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian, (3) jujur, (4) tanggung jawab, (5) toleransi, (6) gotong

royong, dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan unsur-unsur dalam karakter baik (akhlaqul karimah).

Kata kunci: pendidikan karakter, akhlak, anak pra sekolah

A. Pendahuluan

Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya (Sulhan, 2010: 53).

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah system pendidikan (Noer Aly, 2003: 2).

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu unggul. Dari system pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan (Sholeh, 2005: 11).

Dunia pendidikan khususnya di Indonesia pada saat sekarang memang sedang menghadapi tantangan yang sangat serius terkait dampak dari globalisasi. Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik (Herimanto, 2010: 87). Sebuah keresahan yang cukup beralasan bagi setiap orang tua jika melihat perkembangan saat ini. Dominasi hiburan kerap menyeret anak-anak dalam keterlenaan. Sementara, agama masih jarang digunakan sebagai filter budaya yang sering menyesatkan. Bahkan, tidak jarang orang tua pun terseret dalam dunia mistik, dunia amoral yang berkedok hiburan dan sudah menjadi konsumsi setiap saat.

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat social (Mukhtar, 2003: 3).

Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan kepada intelektual perlu diimbangi dengan kecerdasan emosi dan spiritual. Pencerdasan emosi menggarap ranah pengendalian diri dan kemampuan mengelola potensi pribadi agar dapat secara fleksibel dan bijak menyikapi kondisi yang ada. Pencerdasan spiritual diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kerohanian dan memberi makna bagi kehidupan terbingkai dalam semangat spiritual.

Di satu sisi, bangsa ini sedang menatap pada tantangan hari esok sangat berat, yang mengharuskan kondisi kebangsaan kita harus *fit*, dan juga harus mempunyai kemampuan lebih/tambahan untuk mampu bersaing dengan era tersebut. Tetapi di sisi yang lain, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan, seperti tawuran pelajar, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidaksiplinan, ketidakjujuran, ketidaktulusan, kelemahan etos kerja, ketiadaan jiwa menolong terhadap sesama atau kepada orang lain, ketidakhormatan terhadap orang tua atau guru dan sederet perilaku tidak terpuji, di tambah lagi kerendahan prestasi, apalagi kreatifitas dan inovasi (Megawangi, 2004: 3-4).

Kemerosotan moral tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat dan pelajar saja, bahkan di kalangan para pejabat pun juga terjadi seperti perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Krisis moral dan akhlak di negeri juga tampak pada kalangan siswa. Banyak tindakan negatif yang mengarah pada kebiasaan, seperti : membolos sekolah, menyontek, kemalasan, ketidaksiplinan ketidakjujuran, ketidaktulusan, kelemahan etos kerja, kenihilan jiwa menolong terhadap sesama atau kepada orang lain, tidak hormat kepada orang tua dan guru, dan masih banyak perilaku tidak terpuji

yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini ditambah lagi dengan rendahnya prestasi, daya kreatif dan inovatif (Azizy, 2003: 60).

Contoh-contoh dekadensi moral seperti tersebut di atas adalah mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya pondasi *morality*. Moralitas bangsa kita saat ini berada pada titik rendah (Azizy, 2003: 61). Untuk mewujudkan bangsa yang berpribadian atau berakhlak (moral) baik, maka akhlak harus terbentuk mulai dari masing-masing individu, sehingga menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah dan sampai pada akhirnya terbentuk sebuah peradaban dari sebuah bangsa. Tanpa memperhatikan pembentukan tersebut, peradaban yang semula kokoh dapat hamcur, baik secara perlahan ataupun dalam sekejap. Penyair besar Asy-Syaoqi dalam bukunya M.'Athiyah Al-Abrasy, dalam syairnya yaitu: *"Sesungguhnya kekalnya suatu bangsa adalah selama akhlaknya kekal, bila akhlaknya sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu"* (Al-Abrasy, 1974: 102). Melalui akhlak individu yang baik, peradaban yang meliputi arah manusia akan terwujud. Inilah yang akan mendorong individu dan masyarakat pada kemajuan. Pesona akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan (Yaljan, 1996: 11).

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, pendidikan berperan penting sebagai salah satu upaya pembentukan dan perbaikan akhlak moral bangsa. Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari diri manusia. Karena manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidup di kemudian hari. Pendidikan agama selain diberikan oleh orang tua di dalam keluarga juga harus diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, cara menghadapi persoalan dalam keseluruhan pribadinya (Daradjat, 1996: 107). Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Q.S. Asy-Syam: 8-10) (Kemenag RI, 1989: 1002).

Dari ayat tersebut kaitannya dalam pendidikan karakter adalah berfungsi untuk tetap menjaga kesempurnaan jiwa agar tetap pada fitrah yang baik. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak, perlu adanya sebuah pendidikan pembentukan akhlak yang keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban manusia. Dan salah satunya adalah dengan pendidikan karakter, yang mana pendidikan ini bertujuan membentuk akhlak dengan mengajarkan beberapa karakter yang diarahkan sebagai sebuah kebiasaan. Sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan karakter tersebut akan muncul akhlak yang baik.

Pendidikan diseluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh Negara-negara maju. Bahkan di Negara-negara industri dimana ikatan moral menjadi longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan karakter yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan (Zuriah, 2008: 10).

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3) (UU RI No. 20, 2003).

Melalui pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan akan dapat dilahirkan generasi yang sadar dan terdidik. Pendidikan dimaksud mengarah pada dua aspek. Pertama, pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, ketrampilan profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu. Kedua, pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jati diri menjadi sarjana atau ilmuwan yang selalu komited kepada kepentingan bangsa (Subagyo, 2006: 1).

Pendidikan karakter akhir-akhir ini ramai dibicarakan dan ingin dikembalikan lagi pada inti pendidikan kita. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia. Begitu pentingnya pendidikan karakter yang diberikan kepada anak dalam pembentukan *akhlakul karimah* bagi anak, sehingga karakter tersebut menjadikan anak tumbuh dan memiliki akhlak mulia hingga dewasa bahkan sampai tua. Oleh karena itu yang menjadi problem adalah bagaimana pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Umum Pendidikan Karakter

Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi menekankan unsure psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsure *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral,

misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*Karasso*”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hidayatullah, 2009: 9).

Dali Gulo menyatakan bahwa karakter adalah “sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu: sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu”. Tentang ambiguitas terminology ‘karakter’ ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Mounier melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya, (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) (Koesoema, 2007: 91).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Yahya, 2010: 91). Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Yahya, 2010: 1).

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat manusia tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah manusia tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang

manusia miliki. Melalui dua hal ini manusia diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinankemungkinan bagi perkembangan manusia. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya (Yahya, 2010: 91).

Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya tersebut (Munir, 2010: 2). Ciri orang yang berbudi atau berkarakter adalah *saraso* (serasa), *sahino* (sehina), *tenggang manenggang* (toleransi), *tulak ansua* (kelonggaran) (Hoesien, 2009: 54).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral (karakter), yaitu: (1) Konsistensi dalam mendidik. Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anaknya. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila anak melakukan kembali pada waktu yang lain. (2) Sikap orang tua dalam keluarga. Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral (karakter) anak, yaitu ,melalui proses peniruan. (3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim *religious* (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik. (4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma. Orang tua yang menghendaki anaknya tidak berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Selain faktor tersebut, perkembangan moral (karakter) juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas rekreasi (Budiyono, 2010: 239).

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Q-Anees, 2008: 107).

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdid, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.

Pendidikan merupakan alat untuk pembentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi nasional dan pembentuk bangsa berkarakter (Yamin, 2009: 54). Bila nilai-nilai pendidikan tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur’an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan Islam.

Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*). Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk karakter seorang olah-ragawan (Isjoni, 2008: 51).

Amsal Russel Williams sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai model bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter berarti, pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk actual (Q-Anees, 2008: 99). Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk (Sulhan, 2010: 2). Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Qs. As-Syams: 8-10

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8), Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)”. (Q.S. Asy-Syam:8-10) (Kemenag RI, 2000: 476).

Dalam Ayat tersebut menjelaskan petunjuk kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Mungkin pula ayat ini berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah (Ar-Rifa’I, 2000: 989).

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayatullah, 2009: 12).

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (*social investment*), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku social

yang penuh dengan praktek etika. Dalam konteks ini, pendidikan selain berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai kebudayaan yang masih layak untuk dipertahankan, pendidikan juga berfungsi sebagai alat transformasi masyarakat untuk dapat segera beradaptasi dengan perubahan social yang tengah terjadi (Roziqin, 2007: 39). Tentunya dalam hal ini tanpa meninggalkan karakter asli masyarakat itu sendiri, khususnya karakter yang baik.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah system pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pembangunan watak, kepribadian, dan moral mengacu pada perilaku Rasulullah Muhammad. Hal ini didukung sabda Rasul: "Dari Abdullah menceritakan Abi Saïd bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda: *sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (Ahmad bin Hambal, t.th: 504).

Adapun pendidikan karakter meski sebagai sebuah idealism usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Eduacation*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya terlibat secara formal dan strategis dalam membangun karakter. Inilah awal kebangkitan baru pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga

siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Menurut Ratna Megawangi, pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*).

Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil (Marfu', <http://aperspektif.com>). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya (Zuriah, 2008: 15).

Ada dua pendapat tentang pembentukan atau pembangunan karakter. Di satu sisi, berpendapat bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau dididik. Disisi lain, berpendapat bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Lepas dari kedua pendapat tersebut, penulis ingin mengkaji pada pendapat yang kedua, yaitu bahwa karakter dapat diubah melalui pendidikan (Hidayatullah, 2009: 12-13).

Ada dua paradigma dasar Pendidikan karakter. Pertama, paradigm yang memandang Pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya (Q-Anees, 2008: 103).

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: pertama sistem pendidikan yang kurang menekankan

pembentukan karakter tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif atau akademik; Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi social yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik (Hidayatullah, 2009:11).

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasannya kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi (Koesoema, 2007: 91).

2. Pembentukan Akhlak Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu *khuluk* yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul (Shihab, 1997: 89).

Akhlak menurut Rahmat Djatnika adalah dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khulluq* (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminologinya, kata budi pekerti terdiri dari kata *budi* dan *pekerti*. Budi adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behavior*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Djatnika, 1996: 26). Maka dalam hati ini dapat diartikan bahwa

akhlak adalah hasil dari perpaduan antara rasio dan rasayang diwujudkan dengan tingkah laku.

Moral berasal dari bahas Latin *mores* yang berarti "adat kebiasaan". Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti "susila". Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima, tentang tindakan manusia, mana yang baik dan yang wajar. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki arti "adat istiadat", perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Zahrudin, 2004: 45).

Dengan demikian, jelas persamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya. Dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia (baik dan buruk) dengan tolak ukur akal pikiran, sedangkan dalam pembahasan moral, tolak ukurnya adalah norma-norma yang berlaku di masyarakat (Zahrudin, 2004: 47).

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa untuk mengukur tingkah laku manusia dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima. Yang mana meliputi kesatuan social atau lingkungan tersebut. Sehingga baik atau buruknya moral bangsa hanya bersifat secara lokal. "Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai basis rujukan umat Islam, secara general yang telah menyepakati bahwa yang mampu menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Zahrudin, 2004: 49).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa persamaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu dari ketiganya sama-sama menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan tolak ukurnya masing-masing. Dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran, dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

"Morality come from the latin word "moralist" it mean "customs, manners, or patterns of behavior that con from to the standards of the group."(Hurlock, 1973: 246). Moral berasal dari kata Latin "moralist" yang berarti "kebiasaan, kelakuan, atau pola keteladanan" dari tingkah laku yang dibentuk untuk standar dari sebuah kelompok. "Moral adalah kualitas perbuatan manusia yang

dengan itu dapat dikatakan bahwa perbuatan itu salah atau benar, baik atau buruk. Norma adalah aturan, standar, ukuran yang berlaku (yang dipakai dalam lingkungan masyarakat).” (Wasito, 1988: 102). Menurut Azyumardi Azra, etika adalah mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya (Azra, 2002: 179).

Pembahasan mengenai pembentukan akhlak sama halnya dengan membahas tentang tujuan dari pendidikan Islam. Yang mana tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak melalui pendidikan, sehingga akhlak yang dibawa sejak lahir dapat terjaga dan melekat dalam diri manusia. Dalam pembahasan pembentukan akhlak para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa akhlak dapat dibentuk, seperti pendapat Al- Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk dengan latihan dan pembinaan melalui pendidikan. Dalam Ihya ‘Ulumuddin al-Ghozali menegaskan bahwa akhlak seseorang yang dibawa sejak lahir memiliki kemungkinan dapat dirubah (ke arah yang positif). *Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi SAW menyatakan “perbaikilah akhlak kamu sendiri”* (Al-Ghazali, tt.: 60).

Sedangkan ulama lain seperti Mansur Ali Rajab berpendapat bahwa akhlak adalah insting yang dibawa sejak lahir (Asmaran, 1992: 45). Akhlak diartikan sebagai pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan-pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Meskipun demikian, diungkapkan pendapat yang tidak setuju bahwa akhlak merupakan hasil dari pembinaan dan pada kenyataannya banyak usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode yang kemudian dikembangkan.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina yang mana pembinaan ini akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, saying kepada sesama makhluk

Tuhan dan sebagainya (Abuddin, 2003: 155). Dan sebaliknya, bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya dan dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan menjadi anak-anak yang nakal, seperti mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan yang tercela serta tidak memiliki sopan santun. Maka jelas dalam hal ini akhlak memang perlu dibina.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Tentunya usaha tersebut adalah dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan terkonsep dengan baik dan dilaksanakan dengan benar dan konsisten.

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan merupakan sebuah proses bukan terjadi dengan sendirinya, potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat (Abuddin, 2003: 156).

Pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan dapat dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga masing-masing unsur dapat dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal.

Pada awalnya manusia itu terlahir dengan fitrah (suci), apapun agama orang tuanya (meski non muslim) sesungguhnya manusia itu muslim. Namun, beberapa faktor, maka dapat merubah kesucian tersebut. Seorang anak karena terlahir di keluarga non muslim maka ia tumbuh menjadi non muslim. Dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah, diantaranya: (1) Faktor Pembawaan. Pembawaan atau bakat merupakan potensi-potensi yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Berkembang atau tidaknya potensi fitrah yang ada pada diri individu sangat bergantung kepada faktor-faktor yang lain (Kusuma, 1973: 183). Faktor pembawaan adalah sesuai dengan

aliran Nativisme, yang mana sifat ataupun perilaku seseorang tidak akan mampu berubah karena pengaruh luar dan apapun yang melekat pada diri manusia itu sudah merupakan ketetapan dari awal dia lahir ke dunia. (2) Faktor Lingkungan. Menurut Ahmad Musa, bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan pribadi anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya (Purwanto 1997: 162). Seorang anak (yang masih kecil) akan merekam segala sesuatu yang ada di sekitarnya, sentah itu baik atau buruk, sehingga apa yang ia lihat itu merupakan pengalaman awal yang akan melekat pada pemikirannya. Begitu pentingnya pengaruh lingkungan dalam proses pembentukan akhlak. *Akhlaqul Karimah* akan terbentuk apabila didukung dengan lingkungan yang baik dengan memberikan contoh-contoh baik dalam perilaku sehari-hari. (3) Faktor Adat atau Kebiasaan. Adat atau kebiasaan memiliki peranan penting, karena kebiasaan perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan frekuensi sering, di mana jika kebiasaan itu baik, maka baik pula perilakunya dan sebaliknya. Akhlak dibentuk melalui praktik, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu. Platon mengatakan: “Bahwa yang baik itu belum bisa dicapai jika mengerjakannya sekali saja supaya benar-benar tercapai mesti hasil pekerjaan yang panjang (dikerjakan terus menerus-ed)” (Sa’aduddin, 1993: 40).

3. Pendidikan Anak Pra Sekolah

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak pada usia sebelum memasuki pendidikan sekolah (pendidikan dasar). TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang bertujuan membantu pertumbuhan anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Dalam Peraturan Pemerintah No. 27/1990 tentang pendidikan prasekolah, dinyatakan:

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan prasekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. (Pasal 1). Bentuk satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak- Kanak, Kelompok Bermain,

Penitipan Anak dan bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri (Pasal 4).

Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Supriadi & Mulyana, 2004: 38). Pendidikan kepada anak prasekolah pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Anak-anak usia prasekolah memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dibanding pada usia lainnya (Harini & Firdaus, 2003: 126).

Hal demikian karena seorang anak masih memiliki daya serap dan daya ingat yang sangat kuat. Apa yang pernah dialaminya akan membekas dalam ingatannya. Jika diibaratkan, seperti menulis di atas batu yang akan terus menerus berbekas sampai tua. Sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air, yang akan cepat sirna dan tidak berbekas.

Dalam memberikan pengertian anak prasekolah dari segi unsur batasan umur dan kecakapan anak dapat dipengaruhi banyak faktor. Dengan demikian banyak ahli yang berbeda pendapat untuk memberikan batasan umur anak prasekolah. Pendapat mengenai pengertian anak prasekolah berbeda-beda antara masing masing orang. Menurut *The National Association for The Education*, yang dikutip dalam buku *Pendidik Anak Usia Dini dalam Islam*, istilah *preschool* adalah anak antara usia toddler (1-3 tahun) (Mansur, 2005: 110).

Dalam hal anak prasekolah Syamsu Yusuf mengungkapkan bahwa, anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*) dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2000: 162). Berbeda sedikit dengan pendapat di atas, Feni Akbar Hawadimasa berpendapat bahwa anak prasekolah yaitu rentan antara 3-6 tahun 9

(Hawadimasa, 2001: 3). Masa prasekolah adalah masa di mana anak-anak mulai mengenal lingkungannya (dimulai dari keluarga). Pada masa ini pun anak dapat dengan mudah mengadopsi segala tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Maka dalam hal ini orang tua (sebagai pendidik yang pertama dan utama) harus selalu berhati-hati dalam perilakunya dan senantiasa dituntut menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya.

Biechler dan Snowman berpendapat bahwa yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah anak yang biasanya mengikuti program prasekolah dan Kindergarden. Sedangkan menurut E.B. Hurlock, mengatakan bahwa usia prasekolah atau prakelompok disebut juga masa kanak-kanak dini, yaitu anak yang berumur 2-6 tahun. Biechler dan Snowman menambahkan bahwa usia prasekolah adalah anak usia 3- 6 tahun (Harini & Firdaus, 2003: 54). Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mengartikan atau dalam memberi batasan umur anak prasekolah, tetapi dapat disimpulkan bahwa pada intinya pengertian anak prasekolah adalah anak-anak di bawah usia sekolah atau anak-anak yang belum memasuki usia sekolah (SD). Berkenaan dengan karakteristik anak pra sekolah sejatinya manusia lahir ke dunia dengan membawa fitrahnya masing-masing dan satu sama lain memiliki perbedaan. Masa anak-anak adalah awal dari pembentukan kepribadian anak yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Saefuddin Azwar dalam bukunya "Psikologi Intelegensi" mengemukakan bahwa, karakteristik anak usia praoperasional (2-7 tahun) adalah: (1) Cara berpikir anak bersifat egosentris, yaitu berupa pandangan yang sempit dan mengacu pada diri sendiri. (2) Adanya cara berpikir kompleksif, yaitu berpikir tidak dengan jalan menyatakan beberapa pikiran kepada satu konsep yang berarti justru meloncat dari satu gagasan ke gagasan yang lain. (3) Terdapat kecenderungan yang kuat untuk menempatkan sifat-sifat manusia pada benda mati (tidak penting perbedaan antara benda dan manusia). (4) Ketidakkampuan anak untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut pengarah dan koordinasi pikiran. Maka memerlukan petunjuk luar yang langsung dapat membimbing dan memantapkan perilakunya untuk dapat melakukan tugas tertentu (Azwar, 2002: 38-39).

Dari uraian di atas tentang karakteristik anak-anak, maka dapat diketahui bahwa pada usia anak-anak, pola pikirnya masih labil. Kepolosan, keluguan, dan kekritisian yang kadang timbul secara spontan menjadikan anak kadang melakukan sesuatu yang kurang sesuai dengan apa yang dipikirkan. Sifat egois dan manja adalah sebuah bukti bahwa anak-anak ingin selalu mendapat perhatian dari orang-orang disekitarnya. Maka dalam hal ini, pembinaan dan pengarahan yang berupa contoh dan nasihat akan sangat membantu dalam pertumbuhannya di masa mendatang.

4. Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah

Seorang anak pertama kalinya memperoleh pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pendidikan seorang anak. Artinya keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Namun pada masa sekarang sekolah dibutuhkan karena masyarakat modern dengan kebudayaan dan peradaban yang telah maju menawarkan demikian banyak kepandaian dengan kerumitan dan kompleksitas yang tinggi sehingga tidak mungkin lagi mempelajari kepandaian yang diperlukan hanya sambil lalu dalam praktek.

Anak-anak usia prasekolah sudah dapat diberikan pendidikan karakter dengan mengaktifkan rasa empati anak yang sudah ada, yang merupakan bagian dari fitrahnya. Memberikan cinta dan kasih sayang saja tidak cukup, tetapi anak perlu diajarkan disiplin dan diarahkan kepada hal-hal yang baik terutama ketika anak semakin besar (Megawangi, 2004: 30). Arah tersebut bisa berupa contoh-contoh yang baik, misalnya dengan menimbulkan rasa sensitifitas anak, "Ibu Guru akan sedih dan kecewa kalau kamu memukul kawanmu", atau "Anak yang baik akan saling mengasihi dengan teman-temannya."

Anak usia 2-3 tahun sudah dapat diperkenalkan sopan santun, dan perbuatan baik dan buruk. Namun pada usia ini agak sulit diatur, karena pada fase ini selain bersifat egois, anak juga senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan senang memaksakan keinginannya. Akan tetapi anak pada fase ini bisa mengerti kaidah moral (baik atau buruk) bila diajarkan. Mereka mau

berperilaku baik karena ingin mendapatkan hadiah atau pujian, dan menghindari hukuman. Pendidikan karakter pada fase ini bisa dilakukan dengan memberikan insentif agar anak berperilaku baik (misalnya dengan pujian), memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana perbuatan yang baik (misalnya, anak yang baik tidak akan nakal) (Megawangi, 2004: 135).

Usia anak-anak adalah masa yang sangat penuh dengan pengalaman baru bagi mereka. Seorang anak memang dilahirkan suci, sehingga diperlukan penjagaan agar kesucian itu tetap eksis. Dengan keadaan yang suci itu pula anak sangat mudah menyerap semua rangsangan dari luar dirinya. Pendidikan karakter akan sangat efektif jika diberikan sejak usia dini, karena di usia tersebut akan mudah ditangkap oleh pikiran mereka. Penanaman nilai-nilai kebaikan di usia ini akan sangat membantu dalam pembentukan akhlaknya. Karena sesuai dengan uraian di atas, bahwa anak usia 2-3 tahun sudah dapat dan mampu mengerti apa dan bagaimana sopan santun dan perilaku baik dan buruk. Tentunya hal tersebut dengan diberikan pembinaan dan arahan.

Dalam pendidikan karakter, diajarkan nilai-nilai kebaikan yang juga disertai dengan refleksinya. Maka pendidikan karakter adalah sesuai dengan pembentukan akhlak anak. Anak diajarkan bagaimana mencintai lingkungan dan masyarakatnya dengan cara bergotong royong, anak diajarkan bagaimana mencintai Tuhan dengan cara memelihara lingkungan sekitar, bagaimana bertanggung jawab, mandiri, toleransi dan sebagainya. Yang mana nilai-nilai itu adalah mencakup apa yang ada dalam pendidikan akhlak.

Sehingga cukup relevan jika pendidikan karakter diberikan sejak usia dini, tujuannya agar pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan akan melekat pada diri anak, sampai menjadi kebiasaan yang baik dan akhirnya dapat terbentuk akhlak mulia. Meskipun pendidikan karakter memiliki proses panjang, namun ibarat pohon yang ditanam dengan kesabaran dan pemeliharaan yang baik, maka pohon itu akan tumbuh subur dan berbuah manis. Karena untuk mencapai dan mewujudkan bangsa yang berkarakter baik bukanlah dengan cara instant. Sebuah keyakinan yang harus dimiliki adalah bahwa kesabaran adalah manis buahnya dan keuletan adalah kesuksesan hasilnya.

Anak usia prasekolah adalah usia dimana anak sedang senang-senangnya bermain dan berkreatifitas bersama teman sebayanya. Maka sebuah lembaga pendidikan untuk anak usia prasekolah, sudah seharusnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia siswanya, sehingga dalam hal lembaga tersebut harus memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi siswanya, pendidikan yang tidak membatasi serta mendukung kreatifitas dan perkembangan anak.

Sekolah seharusnya bertanggung jawab untuk menumbuhkan kesenangan anak untuk belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya secara optimal. Dan sistem pengajaran klasikal yang menganggap anak sebagai individu pasif dan gelas kosong yang perlu diisi, tidak dapat merangsang anak untuk cinta belajar. Anak akan bersikap pasif, tidak kritis, dan tidak kreatif (Megawangi, 2004: 126).

Bagi anak-anak, belajar sambil bermain adalah cara yang tepat. Dengan demikian, anak tidak merasa berat, tidak merasakan bahwa belajar adalah suatu beban. Dengan membuat anak mudah mengerti, akan meningkatkan daya minat anak, anak lebih percaya diri, dan akhirnya akan bersemangat untuk terus belajar. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kebajikan sejak dini yang direfleksikan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan (baik).

Ditinjau dari kata “karakter”, diibaratkan bahwa karakter ibarat otot. Otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak dilatih. Sebaliknya, ia akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai, seperti contoh seorang binaragawan yang terus menerus melatih ototnya, sama halnya yang diungkapkan Al-Ghozali, bahwa akhlak adalah tabiat atau kebiasaan dalam melakukan hal-hal yang baik (Megawangi, 2005: 18). Akhlak mulia bukanlah hasil instant, akan tetapi hasil dari pembinaan dan pemeliharaan fitrah (potensi baik) manusia, karena meskipun manusia terlahir dalam keadaan fitrah tidak menjamin ketika dewasa juga akan menjadi manusia yang berakhlak baik.

Kaitannya dengan pendidikan karakter perlu kiranya menyematkan enam nilai karakter yang berisi tentang materi-materi berikut: (1) mengajarkan kecintaan kepada Tuhan dan segenap

ciptaan-Nya, (2) kemandirian, (3) jujur, (4) tanggung jawab, (5) toleransi, (6) gotong royong, dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan unsur-unsur dalam karakter baik (akhlaqul karimah). Melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai kebajikan yang direfleksikan dengan contoh kongkrit yang terus menerus diajarkan, maka akan menjadi kebiasaan, yang nantinya kebiasaan-kebiasaan baik itu yang akan membentuk akhlak mulia.

C. Simpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: *Pertama*, Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar. *Kedua*, Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. *Ketiga*, Pembahasan mengenai pembentukan akhlak sama halnya dengan membahas tentang tujuan dari pendidikan Islam. *Keempat*, Pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. *Kelima*, Pendidikan prasekolah adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak pada usia sebelum memasuki pendidikan sekolah (pendidikan dasar). *Keenam*, pembinaan dan pengarahan anak prasekolah yang berupa contoh dan nasihat akan sangat membantu dalam pertumbuhannya di masa mendatang. *Ketujuh*, Anak-anak usia prasekolah sudah dapat diberikan pendidikan karakter dengan mengaktifkan rasa empati anak yang sudah ada, yang merupakan bagian dari fitrahnya. *Kedelapan*, Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kebajikan sejak dini yang direfleksikan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan (baik).

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hambal, Al Imam. t.th. *Musnad Juz II*. Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami al-Goni. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Ghazali, Imam. t.th. *Ihya' 'Ulum al-Din, III*. Beirut-Libanon: Darul Kutub
- Aly, Hery Noer. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. Cet 2
- AR. Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid 2
- AS., Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Azwar, Saefuddin. 2002. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Budiyono, Alief. 2010. "Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial", *Jurnal Komunika*, (vol. IV, No. 2, Juli/ 2010)
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Harini, Sri, Aba Firdaus. 2003. *Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hawadimasa, Feni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan, Mengenai Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo

- Herimanto. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. Cet. 2
- Hoesien, Helmon. 2009. "Pendidikan Moral Berdasarkan Adat Budaya Minangkabau", *Jurnal Mimbar Ilmiah*, (No. 2, Desember 2009)
- Hurlock, Elizabeth B. 1973. *Adolescent Development*. Kogakusha: Mc Graw-Hill
- Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 1
- Kemenag RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. Cet. 1
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo. Cet. 2
- Kusuma, Amir Daien Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, <http://aperspektif.com>, 2016-11-10, Pkl 15.00
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- _____. 2005. *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*. Bandung: MQS Publishing
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galiza
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani & Anggota IKAPI. Cet. 1

- Nata, Abuddin. 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo
- Purwanto, M. Ngalim. 1997, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Q-Anees, dkk., Bambang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Cet. 1
- Roziqin, M. Zainur. 2007. *Moral Pendidikan Di Era Global*, (Malang: Averroes Press. Cet. 1
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sholeh, Munawar. 2005. *Politik pendidikan*. Jakarta: Institute For Public Education (IPE). Cet. 1
- Subagyo. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT Unnes Press. Cet. 6
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jepe Press Media Utama. Cet. 1
- Supriadi, Dedi, Rohmat Mulyana. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Wasito, Poespoprodjo. 1988. *Filsafat Moral*. Bandung: Remaja Karya
- Yaljan, Miqdad. 1996. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. 1
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 2